

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Fitran, 2024) Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Lika Ralini, 2024) Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa seseorang yang mengalami perubahan sensori persepsi, serta merupakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perabaan dan penciuman (Toparoa, 2022).

Pasien dengan diagnosis skizofrenia cenderung lebih sering mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan. Sebanyak 70% dari mereka mengalami halusinasi pendengaran, sisanya mengalami halusinasi penglihatan dan halusinasi pengecap dan perabaan. (Kinar, 2024). Pasien yang mengalami halusinasi dapat merasakan, mendengar, melihat, atau merasakan sesuatu yang tidak ada di dunia nyata. Fenomena ini sering kali terkait dengan berbagai kondisi mental dan fisik, termasuk skizofrenia, gangguan bipolar, depresi berat, dan penggunaan zat. Tanda dan gejala pasien mengalami halusinasi yaitu pasien tampak berbicara ataupun tertawa sendiri, pasien marah-marah sendiri, menutup telinga karena pasien

menganggap ada yang berbicara dengannya. Halusinasi terjadi karena adanya reaksi emosi berlebihan atau kurang, dan perilaku aneh (Taqwim, 2024)

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2023 secara global diperkirakan 300 juta orang mengalami gangguan jiwa, 24 juta di antaranya menderita skizofrenia. Berdasarkan data Indeks Kesehatan Mental masyarakat Indonesia pada tahun 2023, tercatat sebanyak 9.162.886 kasus skizofrenia, dengan prevalensi mencapai 3,7%. Sementara itu pertambahan jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya dapat melebihi 3 juta jiwa, sehingga total populasi kini telah mencapai 278.16.661 orang. Sedangkan prevalensi Skizofrenia tertinggi di Indonesia diduduki oleh Jawa Barat sebanyak 5.0% dari jumlah penduduk dengan total 55.133 orang, kedua diduduki oleh Provinsi Jawa Timur sebanyak 6,4% dari jumlah penduduk dengan total 43.890 orang (Riskesdas, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo (2023) Jumlah penderita skizofrenia di Kabupaten Ponorogo yang mendapat pelayanan sesuai standar menurut kecamatan periode tahunan Tahun 2023 terdapat 854 orang. Menurut Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2023 prevalensi pasien gangguan jiwa yang mendapat pelayanan sesuai standar di Kecamatan Jenangan terdapat 112 orang. Sedangkan pada tahun 2024 penderita pasien gangguan jiwa di kabupaten Ponorogo meningkat sejumlah 1916 orang.

Skizofrenia adalah gangguan mental serius yang mempengaruhi pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku seseorang. Terdapat dua gejala

skizofrenia yaitu gejala negatif dan gejala positif. Gejala negatif yaitu kehilangan kemampuan berfikir dan berbicara, kurangnya kemampuan untuk merasakan kesenangan serta memisahkan diri dari lingkungan sosial, kehilangan dorongan atau kehendak. Sedangkan gejala positif yaitu berupa halusinasi, waham, kekacauan alam pikir (Ike, 2022). Halusinasi yang paling banyak terjadi adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran ditandai dengan perilaku seseorang yang dengan tiba-tiba tampak tertawa sendiri, berbicara sendiri, marah-marah, hingga menutup telinga karena pasien menganggap ada yang berbicara dengan dirinya (Sutinah I. H., 2020).

Dampak yang terjadi pada seseorang dengan halusinasi pendengaran seperti hilangnya kemampuan mengontrol diri. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dengan adanya situasi tersebut pasien akan merasa dikucilkan oleh lingkungan yang menyebabkan isolasi sosial, pasien juga akan merasa direndahkan akibat tindakan yang telah dilakukan yang mengarah ke harga diri rendah, dengan adanya situasi trauma yang pasien alami akan dapat menyebabkan distress pasca trauma lingkungan, pasien dapat merada ketakutan berlebih saat berada pada public. Kurangnya komunikasi dan kehangatan keluarga juga menyebabkan pasien tidak mampu mandiri sejak kecil dan frustrasi, hilang kepercayaan diri dan lebih rentan terhadap stres. Respon pasien terhadap halusinasi yaitu bicara, senyum, tertawa sendiri, pembicaraan kacau, menghindari dari orang lain, mengatakan

mendengarkan suara, tidak dapat membedakan hal yang nyata dan hal yang tidak nyata (Anissa, 2021).

Tindakan keperawatan pada pasien halusinasi dengan menggunakan strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan yang ditangani. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi. Standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Adapun strategi pelaksanaan halusinasi secara umum ada 4 SP pasien yaitu : SP 1 mengenal halusinasi dan menghardik halusinasi, SP 2 mengontrol halusinasi dengan minum obat, SP 3 mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, dan SP 4 mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas yang dilakukan pasien dan membuat jadwal selama dirawat dimulai dari bangun tidur lalu solat bersama, sarapan, kegiatan membersihkan diri, berolahraga bersama di ruangan, makan siang, makan sore atau malam, dan tidur di malam hari (Aline, 2023)

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan studi kasus mengenai gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) pada klien skizofrenia di Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien

Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) di Puskesmas Jenangan Kab. Ponorogo”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan memberikan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia dengan gangguan persepsi sensoris (Halusinasi Pendengaran) di Puskesmas Jenangan Kab. Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan dan Menganalisis pengkajian pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) di Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo
2. Melakukan dan menganalisis diagnosa pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) di Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo
3. Melakukan dan menganalisis intervensi keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) di Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo
4. Melakukan dan menganalisis tindakan keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) di Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo

5. Melakukan dan menganalisis evaluasi pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) di Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

4.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumber informasi serta dasar pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial (halusinasi pendengaran) dengan cara memberikan strategi pelaksanaan.

4.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien

Klien dapat mengontrol halusinasi pendengaran dengan cara menerapkan 4 strategi pelaksanaan yaitu SP 1 mengenal halusinasi dan menghardik halusinasi, SP 2 mengontrol halusinasi dengan minum obat, SP 3 mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, dan SP 4 mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas yang sudah diberikan.

2. Puskesmas

Menerapkan asuhan keperawatan pada gangguan persepsi sensorial (halusinasi pendengaran) dengan baik dan benar.

3. Perawat

Bagi perawat agar lebih intensif dan inovatif dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pasien gangguan persepsi sensorik dengan halusinasi pendengaran.

4. Institusi

Pendidikan Sebagai sumber bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya yang terkait dengan penerapan pasien dengan halusinasi pendengaran.